

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal merupakan indikator yang mencerminkan status gizi dan kesehatan penduduk suatu wilayah dan menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Sebagai indikator yang sensitif untuk mengetahui status gizi masyarakat adalah status gizi balita. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga stunting pada anak balita dapat menjadi indikator kunci kesehatan ibu dan bayi. Pertumbuhan linear terganggu, dan panjang tubuh tidak sesuai dengan usia dan dapat menyebabkan keterlambatan dalam tumbuh kembang anak. Defisit pertumbuhan linier ini disebabkan akumulasi asupan gizi dan nutrisi yang tidak optimal pada 1.000 hari pertama kehidupan.(Nugroho et al., 2021).

Masalah stunting adalah salah satu isu penting dalam dunia kesehatan anak-anak yang masih menjadi perhatian besar, khususnya anak-anak di negara terbelakang dan negara berkembang. Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), estimasi ada sekitar 149 juta balita yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020, sementara 45 juta anak lainnya diperkirakan memiliki tubuh terlalu kurus atau berat badan. (Kurniawan et al., 2022). Kasus stunting di Indonesia masih cukup tinggi menurut data Studi Status Gizi Indonesia (Kemenkes RI, 2021) pada tahun 2019 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7%, kemudian tahun 2020 diperkirakan terjadi

penurunan sebesar 26,9%, angka tersebut terus menurun hingga mencapai 24,4% pada tahun 2021. Meskipun terus mengalami penurunan, namun prevalensi stunting hingga saat ini masih belum mencapai target RPJMN (Rencana Pembangunan Jaminan Menengah Nasional) tahun 2018 – 2024 yaitu sebesar 14%, sehingga pemerintah Indonesia berupaya melakukan penanggulangan terintegrasi dengan intervensi spesifik dan sensitif.

Menurut hasil Rakorkesda Jawa Timur tahun 2024 (Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Jawa Timur, 2024), prevalensi stunting di Jatim mengalami penurunan hingga 1,5 persen. Dimana tahun 2022, angka prevalensi stunting Jatim sebesar 19,2 persen, dan tahun 2023 turun menjadi 17,7 persen. Meskipun angka prevalensi stunting menurun, pemerintah Jawa Timur berupaya untuk terus melakukan intervensi secara spesifik dan intensif, serta memiliki memiliki daya ungkit yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan SE Gubernur Jatim Nomor: 440/4566/012/2024 perihal upaya percepatan penurunan stunting/AKI/AKB di Jatim.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi status gizi balita di wilayah Kabupaten Malang berada pada angka 21,5 persen, untuk prevalensi stunting 19,5%, wasting 5,1%, dan underweight sebesar 13%. Melihat dari Bulan Timbang dalam kurun lima tahun ke belakang, prevalensi stunting di Kabupaten Malang terus mengalami penurunan. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Sedangkan dari data yang dilaporkan oleh UPT Puskesmas Tumpang Kabupaten Malang menurut Kabupaten Malang Satu Data tahun 2023 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2023), pada tahun 2022 prevalensi balita stunting (pendek dan sangat pendek)

sekitar 532 balita (9,9%), yang sudah mendapatkan perawatan sesuai standar tatalaksana gizi buruk. Dimana di desa Malangsuko berdasarkan data posyandu per semester 1 tahun 2024 prevalensi balita stunting kategori sangat pendek sebanyak 19 balita dan kategori pendek sebanyak 51 balita dari total 250 balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat diketahui 47,1 % intervensi gizi spesifik dan 52,4% intervensi gizi sensitif masih dalam kategori kurang baik. Selain itu, sikap dari 10 responden didapatkan 4 responden sudah bersikap baik dalam berupaya pencegahan stunting yaitu ibu balita dapat menjamin asupan gizi yang cukup dan seimbang, serta rutin membawa anak ke posyandu secara berkala untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya, sedangkan sebanyak 60% (6 responden) bersikap masih kurang baik dalam pencegahan stunting, dimana responden masih acuh tak acuh dan kurang memperhatikan dalam hal melihat serta merawat balita baik untuk menyiapkan makanan yang bergizi maupun membawa balita ke fasilitas kesehatan/posyandu secara rutin untuk mengecek kesehatan pertumbuhan dan perkembangan balita. Dari 10 responden tersebut diketahui bahwa, 50% (5 responden) ibu tidak memberi ASI eksklusif, 40% (4 responden) ibu memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan, 20% (2 responden) tidak rutin melakukan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu, 30% (3 responden) tidak memastikan anak menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan 60% (6 responden) sering memberi makanan yang anak minta tanpa melihat kandungan gizinya. Untuk angka stunting dari 10 responden ditemukan sebesar

60% (6 responden), dengan kriteria kategori pendek 66,7% (4 responden) dan kategori sangat pendek 33,3% (2 responden). Hal ini disebabkan karena responden tidak mendapatkan edukasi atau penyuluhan yang cukup dari tenaga kesehatan terkait dengan cara mencegah kejadian stunting, serta sikap responden yang cenderung negatif dalam pencegahan stunting secara mandiri, kebanyakan mereka hanya bergantung pada program penambahan makanan bergizi untuk balita yang dikategorikan stunting. Sedangkan 40% (4 responden) balita yang masih dikategorikan normal tidak mendapatkan edukasi dalam upaya pencegahan stunting. Kurangnya pengetahuan responden akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi yang seharusnya dipenuhi bagi balita sehingga akan menyebabkan balita mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. 70% ibu balita banyak yang bekerja (sebanyak 7 dari 10 responden) sehingga pengasuhan keseharian dipercayakan pada pengasuh dan atau nenek balitanya. Sementara dari 10 responden, 100% responden belum pernah mendapatkan informasi melalui video tentang gizi seimbang pada balita dalam pencegahan stunting dari Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Kemenkes RI melalui youtube. (Ayo Sehat Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sedangkan untuk media leaflet 60% (6 responden) belum pernah membaca sekam leaflet yang pernah diberikan karena dirasa kurang menarik dan kurang mudah dipahami.

Hasil wawancara dengan 10 responden yang memiliki balita didapatkan fakta bahwa alasan responden tidak memberikan ASI eksklusif dan tidak rutin posyandu karena responden memiliki pekerjaan diluar rumah sebanyak 70% (7

responden) ibu bekerja. Pemberian MP-ASI sebelum usia 6 bulan pada anak sebanyak 6 responden, hal ini dikarenakan bahwa responden beranggapan anak akan kenyang dan cepat tercapainya berat badan anak yang ideal jika diberikan makan. Ketika anak menyukai suatu makanan menjadi alasan untuk memberikan makanan tanpa melihat kandungan gizinya.

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Pertumbuhan dapat dilihat dengan beberapa indikator status gizi. Secara umum terdapat 3 indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pertumbuhan bayi dan anak, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang diakibatkan oleh kekurangan zat gizi secara kronis. Hal ini ditunjukkan dengan indikator TB/U dengan nilai skor-Z (Z- score) di bawah minus 2. (Kurniawan et al., 2022).

Menurut Bappenas, terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain. (Ariani, 2020). Berat badan lahir merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Ibu yang sedang hamil, dalam proses mengandungnya dianjurkan untuk tidak kekurangan gizi karena hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan. Apabila bayi tersebut tidak tumbuh secara optimal dalam masa seribu hari pertama kehidupan, maka dapat dipastikan bayi tersebut mengalami

stunting karena seribu hari pertama kehidupan merupakan masa irreversible. Jadi, apabila seorang individu pada 1000 hari kehidupannya telah mengalami stunting maka dapat diprediksikan individu tersebut tetap menjadi stunting di masa yang akan datang dikarenakan kesulitan mengejar pertumbuhannya sampai normal. (Jayanti, 2022).

Asupan makanan cukup gizi pada balita perlu diperhatikan. Status gizi baik terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi yang cukup sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan salah satu atau lebih zat gizi esensial. (Kasumayanti & Zurrahmi, 2020). Pola makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Banyak balita yang memiliki pola makan baik tapi tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak. (Mentari & Hermansyah, 2019). Pola makan menjadi bahan terpenting dalam mengatasi masalah stunting. Penerapan pola makan dengan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dalam jenis, jumlah dan prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah masalah gizi. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan gizi seimbang mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin dan mineral), serta dapat menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh. (Simamora & Kresnawati, 2021).

Keberhasilan upaya pencegahan stunting dapat dimulai oleh ibu pada anak di masa periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), salah satunya dengan sikap ibu saat memberi makan pada baduta yang dapat berdampak pada tumbuh kembang baduta. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi seimbang pada 1000 HPK baik akan mampu dalam menghadirkan makan dengan jenis dan jumlah yang sesuai, maka baduta akan mengalami pertumbuhan secara maksimal. (Sofia et al., 2021). Sikap diartikan sebagai reaksi atau respon positif-negatif-ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang atau ide tertentu. (Nurlaela Sari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niken, Merna, Mirayanti, & Kiki (2022), terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan pencegahan stunting dengan nilai $p\text{-value} = 0,724$. Sementara berdasarkan penelitian Elfina Yulidar (2023), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cisungsang Kabupaten Lebak Tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value} (0,002) < \alpha (0,05)$.

Bentuk dari komunikasi dalam pencegahan stunting dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. (Hulu et al., 2020). Media dalam pemberian penyuluhan dapat dilakukan dengan menyediakan media yang mudah dipahami dan dijangkau

oleh audiens yang akhirnya diharapkan dapat tersampaikan pada setiap individu. (Purnama et al., 2021)

Pemberian penyuluhan gizi pada ibu balita dianjurkan menggunakan media menarik agar penyampaian materi dapat diterima dengan mudah dan menghindari adanya kejenuhan pada ibu balita. Salah satu media yang dapat digunakan untuk promosi atau penyuluhan adalah video audiovisual dan leaflet. Leaflet merupakan bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus mencakup materi yang dapat membimbing ibu balita untuk menguasai materi. Leaflet sebagai bahan ajar harus disusun dalam bahasa yang sistematis, dapat dimengerti dan menarik. Sedangkan media audio visual dapat memberikan gambaran yang lebih nyata dan dapat meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat. Media audio visual yang berupa video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima karena mengaitkan langsung dengan indera penglihatan dan pendengarannya.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian “Analisis Penyuluhan Gizi Seimbang Dengan Media Video dan Leaflet Terhadap Sikap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh penyuluhan melalui media video dan leaflet tentang gizi seimbang pada balita terhadap sikap ibu dalam pencegahan stunting di Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis pengaruh penyuluhan melalui media video dan leaflet tentang gizi seimbang pada balita terhadap sikap ibu dalam pencegahan stunting di Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sikap ibu sebelum diberikan penyuluhan melalui media video dan leaflet tentang gizi seimbang pada balita.
- b. Mengidentifikasi sikap ibu sesudah diberikan penyuluhan melalui media video dan leaflet tentang gizi seimbang pada balita.
- c. Menganalisis pengaruh penyuluhan melalui media video dan leaflet tentang gizi seimbang pada balita terhadap sikap ibu dalam pencegahan stunting.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh penyuluhan melalui media video dan leaflet tentang gizi seimbang pada balita terhadap sikap ibu dalam pencegahan stunting di Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Memberikan informasi tentang edukasi gizi seimbang pada sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam upaya mencegah stunting sejak dini.

b. Bagi Lahan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan pemberian metode promosi kesehatan bagi ibu balita dalam mencegah stunting sejak dini untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan di Desa Malangsuko Kecamatan Tumpang.

c. Bagi peneliti lain

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan intervensi yang dilakukan saat melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai edukasi gizi seimbang pada balita terhadap sikap ibu dalam pencegahan stunting pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Niken Ayu Merna Eka Sari, Ni Ayu Ketut Mirayanti, Kiki Rizki Fista Adriana (2022)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita	Jurnal Keperawatan Volume 14 No S1, (2022) 27 – 38	Pengetahuan dan sikap dalam pemberian gizi seimbang	Upaya pencegahan stunting	Penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional	Teknik Purposive Sampling yang berjumlah 92 Orang	Hasil analisis Rank-Spearman terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian gizi seimbang dengan upaya pencegahan stunting dengan nilai p-value = 0,000 dan hubungan sikap dengan upaya pencegahan dengan nilai p-value = 0,724.	Penelitian dilakukan melalui penyuluhan dengan media leaflet dan audiovisual, metode penelitian yang digunakan rancangan pre experimental, populasi dan sampel pada ibu yang mempunyai bayi usia 3 - 60 bulan teknik sampling menggunakan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling dan menggunakan

									uji paired sampel t-test.
2	Ina Kuswanti, Salsabila khairani Azzahra (2022)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita	Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol 13 No 1, (2022) 15 – 22	Pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang	Perilaku pencegahan stunting	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional	Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan jumlah 73 responden	Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Hasil uji Kendall-Tau dengan $\alpha = 0,723$, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000.	Penelitian dilakukan melalui penyuluhan dengan media leaflet dan audiovisual, variable yang diteliti adalah sikap ibu, metode penelitian yang digunakan rancangan pre experimental, teknik sampling menggunakan metode probability sampling dan menggunakan uji paired sampel t-test.
3	Elfina Yulidar (2023)	Hubungan Pengetahuan dan	Indonesia Berdaya,	Pengetahuan dan sikap ibu	Kejadian stunting	Penelitian ini menggunakan	Teknik Pengambilan	Ada hubungan antara pengetahuan	Penelitian dilakukan melalui penyuluhan

		Sikap Ibu dalam Pemberian Gizi Seimbang dengan Kejadian Stunting pada Balita	5(2), 2024 : 523-530	dalam pemberian gizi seimbang		jenis penelitian analitik kolerasi dengan rancangan penelitian cross sectional	sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik accidental sampling sebanyak 60 responden	dalam pemberian gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cisungsang Kabupaten Lebak Tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value}$ $(0,001) < \alpha (0,05)$. Ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cisungsang Kabupaten Lebak Tahun 2023 dengan nilai $p\text{-value}$ $(0,002) < \alpha (0,05)$.	dengan media leaflet dan audiovisual, metode penelitian yang digunakan rancangan pre experimental, teknik sampling menggunakan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling dan menggunakan uji paired sampel t-test.
--	--	--	----------------------	-------------------------------	--	--	--	---	---